

Analisis Penggunaan Aksara Sasak dalam Keseharian Masyarakat Lombok Barat di Era Globalisasi

Haerul Ismi¹, Asrin², Arif Widodo^{3*}

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*e-mail: arifwidodo@unram.ac.id

Abstrak

Aksara Sasak merupakan warisan kebudayaan suku Sasak yang memiliki identitas, keunikan tersendiri dan patut dilestarikan. Keberadaan aksara Sasak saat ini semakin terkikis seiring perkembangan globalisasi dan modernisasi di tengah masyarakat. Bahkan banyak generasi muda tidak mengetahui aksara Sasak baik itu bentuk tulisan maupun pelafalannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terkikisnya aksara Sasak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan survey dan wawancara. Responden penelitian ini adalah generasi muda dan masyarakat di daerah Lombok Barat. Masalah yang dikaji adalah bagaimana minat generasi muda dalam mengetahui aksara Sasak? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam mengetahui aksara Sasak ternyata sangat rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya minat generasi muda dalam mengetahui aksara Sasak antara lain: generasi muda menganggap aksara Sasak kuno dan kampungan, terjadinya globalisasi dan modernisasi, kurangnya penyalur cerita dari orang tua zaman dahulu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlu beberapa upaya untuk membangkitkan minat generasi muda dalam mengetahui aksara Sasak agar tidak terkikis salah satunya dengan pemanfaatan teknologi informasi seperti, membuat konten kreatif mengenai aksara Sasak kemudian menguploadnya di akun YouTube atau Instagram untuk menarik minat para pemuda, membuat buku khusus tentang aksara Sasak.

Kata kunci : Aksara Sasak, generasi muda, globalisasi, kebudayaan

Abstract

The Sasak script is a cultural heritage of the Sasak tribe which has its own identity, uniqueness and should be preserved. The existence of the Sasak script is currently increasingly eroded along with the development of globalization and modernization in society. Many young people do not know the Sasak script, both in the form of writing and pronunciation. This study aims to determine the causes of the erosion of Sasak characters. This study used the descriptive qualitative method. Data collection using surveys and interviews. The respondents of this research are the young generation and the people in West Lombok. The problem being studied is how is the interest of the younger generation in knowing Sasak characters? The results of this study indicate that the younger generation's interest in knowing Sasak characters is very low. Indicators that show the low interest of the younger generation in knowing Sasak characters include: the younger generation

perceives ancient and village Sasak characters, the occurrence of globalization and modernization, the lack of storytellers from ancient parents. Based on the results of the research that has been carried out, it takes several efforts to arouse the interest of the younger generation in knowing Sasak script so that it is not eroded, one of which is the use of information technology such as creating creative content about Sasak characters then uploading it on YouTube or Instagram accounts to attract youth interest, making books specifically about the Sasak script.

Keyword: Sasak script, culture, young people, globalization

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai RAS, kelompok etnis, bahasa dan budaya yang beraneka ragam, selain terkenal dengan etnis dan budayanya Indonesia juga terkenal akan rasa persatuan dan kesatuan (Agung, 2017). Rasa persatuan yang dimiliki bangsa Indonesia mampu menyatukan segala perbedaan baik itu agama, suku maupun kebudayaan, Indonesia memiliki budaya warisan dan kekayaan yang mempunyai nilai sejarah, warisan budaya ini dibagi menjadi 2 yaitu: warisan benda dan tak benda. Warisan benda contohnya kebudayaan yang dapat dilihat dan dirasakan dengan tangan dan mata seperti, aksara, aksitektur kuno dan lain-lain (Widodo, 2020a). Sedangkan warisan budaya tak benda ini tidak dapat dilihat maupun dirasakan dengan tangan seperti misalnya ritual dan festival (Samsu, Saiful, & Bahtiar, 2020). Salah satu warisan kebudayaan yang memiliki nilai sejarah adalah aksara nusantara, aksara nusantara sendiri merupakan ragam aksara atau tulisan tradisional yang digunakan di wilayah nusantara. Salah satu aksara di Indonesia adalah aksara Sasak. Aksara Sasak merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan keberadaannya agar tidak punah. Namun belakangan ini penggunaan aksara Sasak semakin terkikis. Salah satu penyebabnya adalah pertumbuhan globalisasi dan modernisasi di tengah masyarakat yang semakin berkembang pesat, sebagian besar ternyata masyarakat khususnya generasi muda kurang berminat dan tidak mengetahui aksara Sasak baik itu bentuk tulisan maupun pelafalannya. Terkikisnya kebudayaan khususnya aksara Sasak ini sudah seharusnya mendapat perhatian pemerintah dan generasi muda yakni dengan selalu dibimbing dalam memahami dan mempertahankan budaya lokal agar memiliki keterampilan hidup khususnya di era globalisasi saat ini (Widodo et al., 2020).

Perkembangan globalisasi dan modernisasi ini tidak bisa di pungkiri lagi baik itu dari segi kemajuan teknologinya maupun cara berkomunikasinya. Hal ini tentu telah mempengaruhi banyak orang khususnya generasi muda mereka lebih aktif berkomunikasi di media sosial dari pada berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu dalam lingkungan keluarga orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari baik itu dengan keluarga maupun anak-anak. Orang tua jarang mengajarkan bahasa daerah atau sekedar mengenalkan aksara Sasak pada anak-anaknya (Bahri, 2018).

Implikasinya adalah anak kurang fasih dalam berbicara menggunakan bahasa daerah dan tidak mengetahui mengenai aksara tersebut. Penggunaan bahasa daerah khususnya aksara Sasak pun hampir tidak pernah diucapkan lagi karena mayoritas guru menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur (Wilian & Husaini, 2019). Masih banyak ditemukan guru yang tidak mengenalkan tentang kebudayaan khususnya mengenai aksara Sasak ini kepada siswanya, hal ini dikarenakan ternyata masih banyak guru yang tidak bisa memahami aksara Sasak tersebut.

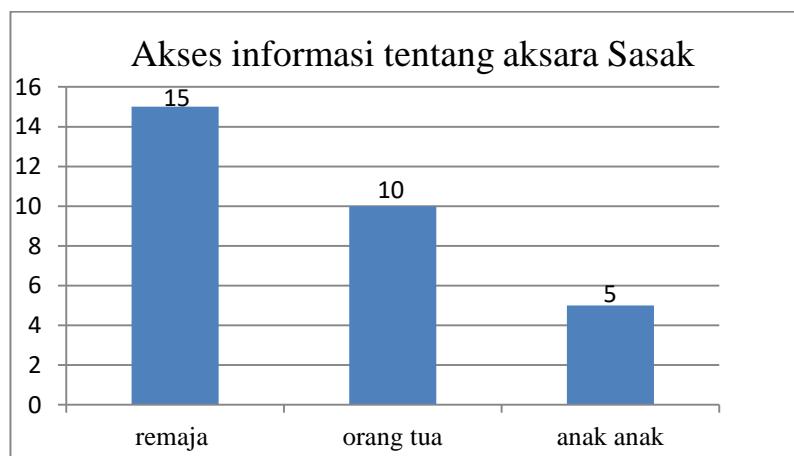
Pengaruh globalisasi dan modernisasi ini telah mengubah aspek-aspek kebudayaan salah satunya aksara Sasak. Terdapat hasil penelitian hanya sebagian masyarakat yang masih mengenal aksara Sasak (Widodo, 2020b; Aras, 2020). Generasi muda juga menganggap aksara Sasak itu kuno dan kampungan. Terkisinya aksara Sasak berdampak pada lunturnya nilai maupun budaya aksara. Terkisinya kebudayaan dan kurangnya penyalur cerita dari orang tua zaman dahulu ternyata menjadi faktor penyebab utama terkisinya aksara tersebut hingga generasi sekarang pun tidak mengenal dan tidak menanggap penting apa itu aksara Sasak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat generasi muda di Lombok Barat dalam mengetahui dan melestarikan aksara Sasak di tengah arus globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana minat generasi muda dalam mengetahui dan melestarikan aksara Sasak di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang pesat. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dimana peneliti terjun langsung ke lapangan kemudian mulai menyebarkan angket kepada responden atau objek yang akan diteliti. Untuk validasi data, peneliti melakukan dokumentasi terhadap responden yang telah diteliti. Penelitian dilakukan pada Oktober-November 2020 lokasi penelitian ini adalah di desa Badrain kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Lokasi ini di pilih karena memiliki tempat yang strategis dengan subjek penelitian yang menarik sebagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah para pemuda dan masyarakat dusun Batu Rimpang.

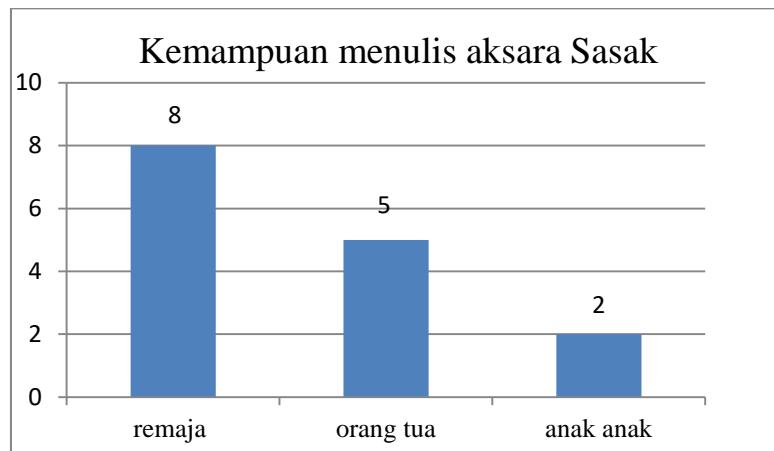
Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik dan deskripsi. Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket responden disajikan pada Gambar 1.



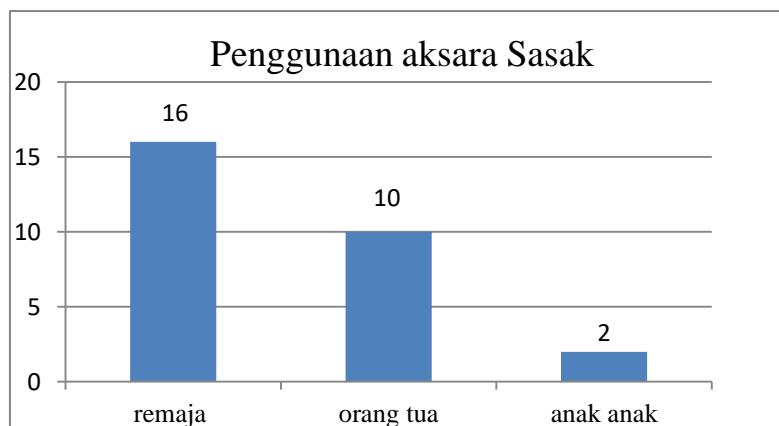
Gambar 1. Informasi tentang aksara Sasak

Pertanyaan pertama yang diberikan kepada responden melalui angket adalah apakah anda pernah mendengar dan belajar tentang aksara Sasak? Jawaban responden pada pertanyaan tersebut dapat terlihat pada grafik pertama. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mengaku pernah mendengar aksara Sasak adalah 15 orang dari 20 responden. Artinya, sebagian besar responden atau sebanyak 15 responden pernah mendengar aksara Sasak. Pertanyaan kedua yang diberikan kepada responden adalah ketika anda di suruh membaca dan menulis aksara Sasak, apakah anda bisa membaca dan menulisnya? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Mengukur kemampuan membaca dan menulis aksara Sasak

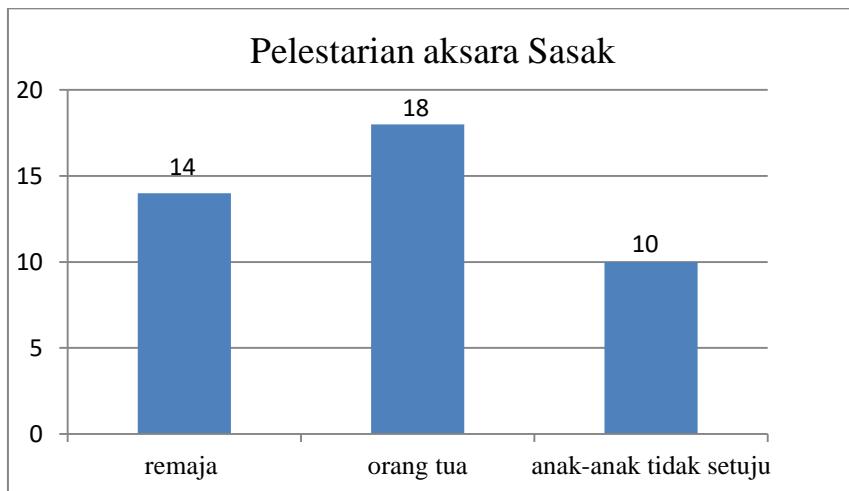
Berdasarkan grafik di atas terdapat informasi yang menunjukkan sebagian besar responden mengakui bahwa sebagian besar mereka belum bisa menulis aksara Sasak. Sebanyak 8 responden dari remaja mengakui belum bisa menulis aksara Sasak dan sebagian orang tua sebanyak 5 responden, anak-anak sebanyak 2 responden masih melek terhadap aksara Sasak. Pertanyaan ketiga yang diberikan kepada responden adalah apakah anda sering melihat tulisan aksara? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat tersaji dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Penggunaan aksara Sasak dalam keseharian

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 16 responden dari remaja, 10 dari orang tua dan 2 responden anak-anak usia sekolah dasar mengaku sering melihat tulisan aksara Sasak biasanya sebagai tulisan nama jalan. Artinya sebagian besar responden memang sering melihat tulisan aksara Sasak namun tidak tahu cara menulis atau membaca aksara tersebut.

Pertanyaan ke empat yang diberikan kepada responden adalah apakah anda setuju jika aksara Sasak di lestarikan? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat terlihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Pelestarian aksara Sasak

Berdasarkan grafik di atas terdapat informasi yang menunjukkan sebagian besar responden mengakui bahwa aksara lokal penting untuk dilestarikan. Sebanyak 14 responden dari remaja yang setuju dengan pelestarian aksara lokal, dan 18 respon dari orang tua setuju dengan pelestarian kembali aksara Sasak sedangkan sisanya 10 responden anak-anak SD menyatakan bahwa aksara lokal tidak penting untuk dilestarikan hal ini di karenakan menurut mereka aksara Sasak susah untuk di pelajari dan selama ini terkenan kuno dan membosankan.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengaku mengetahui tentang aksara Sasak sebanyak 15 dari 20 responden. Artinya adalah hampir setengah dari responden telah mengetahui aksara Sasak namun ternyata banyak dari mereka tidak bisa menulis dan membaca aksara tersebut dan ternyata tak jarang mereka juga melihat tulisan tersebut dan sisanya sebagian yang pernah belajar mengenai aksara tersebut masih melek terhadap tulisan aksara Sasak dengan alasan aksara Sasak merupakan peninggalan kuno yang tidak penting di lestarikan dan terlalu sulit dalam mempelajarinya apalagi selama ini aksara Sasak juga terkesan membosankan ketika di pelajari, untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian dilakukan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Responden yang diwawancara lebih lanjut adalah 10 responden remaja (generasi muda), 6 orang tua dan 4 anak-anak SD yang mengaku mengetahui aksara Sasak, adapun pertanyaan yang diberikan pada responden adalah apakah anda pernah mendengar dan belajar tentang aksara Sasak? Ketika anda di suruh membaca dan menulis aksara Sasak, apakah anda bisa membaca dan menulisnya? apakah anda sering melihat tulisan aksara? Apakah anda setuju jika aksara Sasak di lestarikan? Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data hasil wawancara

Pertanyaan	Jumlah	Ya	Tidak
Apakah anda pernah mendengar tentang aksara Sasak?	15	✓	
Apakah anda pernah belajar aksara Sasak?	5	✓	
Ketika anda di suruh menulis aksara Sasak, anda bisa menulisnya?	3	✓	
Apakah anda bisa membaca aksara Sasak?	3	✓	
Apakah anda sering melihat tulisan aksara?	15	✓	
Apakah anda setuju jika aksara Sasak dilestarikan?	16	✓	

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Lombok sudah mengetahui dan sering mendengar tentang aksara Sasak namun hanya sebagian dari mereka yang pernah belajar tentang aksara Sasak tersebut dan sisanya mereka hanya sekedar tahu saja tentang aksara Sasak tersebut, walaupun hanya sebagian saja yang pernah belajar aksara Sasak tersebut ternyata banyak dari mereka yang tidak bisa membaca dan menulis tulisan aksara Sasak tersebut bahkan dari 20 angket yang tersebar hanya 15% responden yang bisa menulis aksara tersebut dan itu pun hanya orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan tinggi yang mampu menulis aksara Sasak ini berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat setempat mereka mengakui bahwa memang sering melihat tulisan aksara Sasak ini baik itu digunakan sebagai tulisan nama jalan dan tulisan yang biasa di pakai oleh orang-orang beragama hindu. Setelah melakukan penelitian ternyata dapat di simpulkan banyak masyarakat lombok yang memang tahu tentang aksara Sasak namun banyak juga masyarakat yang melek terhadap tulisan aksara Sasak ini dan menurut hasil penelitian yang telah di lakukan pemicu terbesar lunturnya kebudayaan aksara Sasak ini di karenakan perkembangan globalisasi dan modernisasi yang sangat cepat sehingga sekarang tidak ada minat dari masyarakat ataupun para pemuda untuk belajar aksara Sasak ini bahkan mereka menganggap aksara Sasak ini sebagai tulisan kuno yang tidak penting dan tidak harus untuk dipelajari kembali, walaupun banyak masyarakat yang tidak mau mempelajari aksara Sasak kembali namun mereka mengaku aksara Sasak ini sangat penting untuk di lestarikan kembali dengan harapan supaya generasi-generasi yang akan datang tahu tentang aksara Sasak ini.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya Masyarakat suku Sasak memiliki keinginan dalam melestarikan aksara Sasak, namun yang menjadi kendala adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat dan kurangnya minat generasi muda dalam belajar aksara Sasak ini, hal ini berkaitan juga dengan pendapat (Agustin & Satya, 2011) bahwa globalisasi adalah bagian dari zaman transformasi sosial era modern yang berarti globalisasi mempengaruhi kesadaran masyarakat semakin meningkat akan dunia luar sebagai satu kesatuan, kesaling tergantungan sedang modernisasi sendiri menyebabkan perubahan terjadi dalam masyarakat yang tadinya tradisional menuju masyarakat modern dan mulai mengenal perubahan (Widodo, Maulyda, et al., 2020).

Kurangnya pembinaan terhadap pewarisan budaya lokal menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan, menurut pendapat Aswasulasikin, Pujiani, & Hadi (2020) kebudayaan lokal banyak mengandung nilai-nilai karakter utama dalam membentuk pemuda yang cinta damai. Nilai-nilai karakter tersebut pada dasarnya telah banyak tertulis dalam berbagai naskah kuno sehingga masyarakat menganggap sangat penting aksara Sasak ini untuk kembali dilestarikan khususnya untuk generasi-generasi mendatang.

Untuk mengatasi permasalahan akibat dari perkembangan globalisasi dan modernisasi maka perlu adanya upaya maksimal yang harus dilakukan oleh berbagai elemen (Widodo et

al., 2020; Zahrawati, 2020). Salah satunya dengan pemanfaatan teknologi informasi seperti, membuat konten kreatif semenarik mungkin mengenai aksara Sasak dan kemudian menguploadnya di akun youtube atau instagram untuk menarik minat para pemuda, membuat buku khusus tentang aksara Sasak. Tidak hanya itu inovasi lain untuk menarik minat generasi muda supaya lebih tertarik dengan aksara Sasak juga bisa dengan aplikasi Database management system, salah satu contohnya adalah MySQL. MySQL adalah database open source yang dipakai dalam pembuatan Naskah Kuno Sasak. Dengan kinerja, kehandalan dan kemudahan penggunaan yang terbukti, MySQL telah menjadi pilihan database yang baik untuk aplikasi berbasis web, yang digunakan oleh properti web profil tinggi termasuk Facebook, Twitter, YouTube, Yahoo! dan banyak lagi yang lainnya menggunakan aplikasi ini tentu dapat memudahkan para pemuda maupun masyarakat dalam belajar aksara Sasak dengan adanya aplikasi MySQL (*Data base Management System*) ini data maupun berbagai tulisan yang telah lalu dapat di modifikasi kembali untuk menarik minat belajar dan baca para generasi muda, untuk pengembangan web naskah kuno Sasak dilakukan dengan mengembangkan bahasa *scripting* yang populer yang sering di gunakan sering digunakan agar dapat dengan mudah di pahami dengan aplikasi ini juga menjadi kebermanfaatan untuk tetap menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah aksara Sasak di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya para generasi muda memiliki motivasi untuk belajar dan melestarikan kebudayaan aksara Sasak, namun karena kurangnya inovasi dan pengetahuan membuat anak, remaja dan orang dewasa menganggap aksara Sasak ini sebagai peninggalan zaman dahulu yang tidak mesti harus dilestarikan. Apalagi saat ini meluasnya perkembangan globalisasi dan modernisasi di tengah masyarakat banyak membuat generasi muda melek terhadap kebudayaan aksara Sasak, penggunaan aksara Sasak saat ini mulai terancam hilang bahkan sudah mulai terkikis. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya kepedulian dari generasi muda dan pemerintah untuk mulai meluncurkan inovasi agar dapat menarik minat belajar anak-anak dan remaja saat ini mengenai kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa. Dalam hal ini untuk menarik minat tersebut terbentuklah inovasi yang sesuai dengan era saat ini yakni aplikasi bernama MySQL, MySQL merupakan aplikasi media sosial yang mencangkup aplikasi Facebook, Twitter, YouTube, Yahoo! Penggunaan aplikasi MySQL dilakukan dengan modifikasi kembali tulisan aksara Sasak yang telah lalu untuk menarik minat belajar dan baca para generasi muda. Untuk pengembangan web naskah kuno Sasak dilakukan dengan mengembangkan bahasa *scripting* yang populer dan sering digunakan agar dapat dengan mudah dipahami. Dengan aplikasi ini juga menjadi kebermanfaatan untuk tetap menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah aksara Sasak di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Banyak lagi keuntungan menggunakan aplikasi ini. Hal ini tentu dapat menarik minat para generasi muda dan memudahkan mereka dalam belajar aksara Sasak dapat juga di lakukan dengan belajar sambil bermain lewat aplikasi tersebut.

Referensi

Agung, D. A. G. (2017). Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrat Kehidupan Berbangsa dan Bernegera Berdasarkan Pancasila). *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 151–159. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p151>

Agustin, Y., & Satya, D. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>

Aras, A. (2020). Model pembelajaran Means-Ends Analysis dalam menumbuhkembangkan kemampuan problem solving dan productive disposition. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 183-198.

Aswasulasikin, Pujiiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI(1), 63–76.

Bahri, S. (2018). The Comparative Study On Sasak and Samawa Folktales: Understanding The People Of Sasak and Samawa. *MABASAN*, 12(2), 167–184.

Samsu, L. M., Saiful, M., & Bahtiar, H. (2020). Komparasi Algoritma Denoising Dan Binarization Dengan Adaptive Thresholding Dan Morfologi Untuk Menigkatkan Kualitas Keterbacaan Citra Naskah Lontar (Takepan) Sasak. *Infotek : Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 3(2), 204–210. <https://doi.org/10.29408/jit.v3i2.2304>

Widodo, A. (2020a). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>

Widodo, A. (2020b). Profil Pengetahuan Calon Guru SD Terhadap Literasi Aksara Lokal Sasambo. *Jurnal Pedagogik*, 07(01), 74–106. Retrieved from <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/1085/598>

Widodo, A., Indraswati, D., Novitasari, S., Nursaptini, N., & Rahmatih, A. N. (2020). Interest of Learning Local Script Sasambo PGSD Students University Mataram. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i3.7895>

Widodo, A., Maulyda, M. A., Fauzi, A., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Umar, U. (2020). Tolerance Education Among Religious Community Based on the Local Wisdom Values in Primary Schools. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 465(Access 2019), 327–330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.082>

Widodo, A., Umar, U., Sutisna, D., & Tahir, M. (2020). Primary School Teacher Prospective Perception Of Sasambo Local Script Preservation In NTB. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 116–129. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.424>

Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161–185. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82>

Zahrawati, F. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71-79.